

PENERAPAN TEORI BELAJAR KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MENURUT DAVID AUSUBEL

Sergius Lay¹, Paulinus Kanisius Ndoa², Amelita Kristina Hutapea³
STP Dian Mandala Gunungsitoli

giuslay.zone@stpmandala.ac.id¹, nus.ndoa@stpmandala.ac.id², amelitahutapea123@gmail.com³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengelaborasi pemikiran teori belajar kognitif David Ausubel serta mencoba untuk mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran Agama Katolik di sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, di mana peneliti mencari dan mempelajari pelbagai literatur terkait serta memadankan itu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Adapun hasil kajian dari penelitian ini adalah: 1) David Ausubel adalah bagian dari aliran teori belajar Kognitivisme; 2) Konsep dasar teori belajar kognitif Ausubel adalah pembelajaran bermakna yang mengaitkan pelbagai informasi-informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat pada struktur kognitif seseorang; 3) Pembelajaran bermakna dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK), dengan mengikuti struktur dan gaya berpikir Ausubel, yaitu advance organizer, progressive differential, integrative reconciliation, dan consolidation.

Kata kunci: teori belajar kognitivisme, pembelajaran bermakna, PAK

A B S T R A C T

The purpose of this research is to elaborate the thought of David Ausubel's cognitive learning theory and try to implement it in the learning process of Catholic Religion in schools. The approach used in this research is qualitative, in which the researcher searches and studies various related literature and matches it in learning Catholic religious education. The results of the study of this research are: 1) David Ausubel is part of the Cognitivism learning theory school; 2) The basic concept of Ausubel's cognitive learning theory is meaningful learning that links various new information to relevant concepts contained in a person's cognitive structure; 3) Meaningful learning can be applied in learning Catholic Religious Education (PAK), by following Ausubel's structure and thinking style, namely advance organizer, progressive differential, integrative reconciliation, and consolidation.

Keywords: cognitivism learning theory, meaningful learning, PAK

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan dengan sadar dan terjadi secara terstruktur dengan tujuan untuk menumbuhkan situasi belajar yang aktif dalam diri siswa. Sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya baik secara spiritualitas, karakter, akhlak terpuji, intelektual, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, orang lain, masyarakat, bangsa serta negara. Seiring dengan perkembangan zaman, terlebih pada perubahan dan kemajuan teknologi di abad 21 ini, banyak

menuntut pendidikan agar mampu menciptakan pribadi yang berintelektualitas serta berkualitas. Untuk mencapai hal ini, ada beberapa hal yang diperlukan dalam proses pendidikan yaitu teori, metode, dan desain yang memadai dalam proses pembelajaran. (Masgumelar & Mustafa, 2021, p. 50) Bila berbicara tentang pendidikan, maka tidak terlepas dengan belajar atau kegiatan pembelajaran. Belajar merupakan suatu kegiatan yang mengarah pada perolehan suatu tujuan tertentu terhadap berbagai macam situasi yang ada di sekitar siswa. Serta dengan segala bentuk pengalaman yang tercipta pada saat

proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses belajar terjadi ketika terjalinnya sebuah interaksi ataupun komunikasi antara seseorang dengan lingkungannya. Dengan proses pembelajaran tersebut, maka seseorang dapat merasakan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri. Baik berupa pengetahuan dan keterampilan baru, baik berbentuk sikap ataupun nilai yang positif. Selain itu, belajar merupakan suatu proses manusia untuk memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan tersebut melalui pengalaman, ingatan, mendapat atau menemukan informasi. (Pahliwandari, 2016, p. 156)

Dikatakan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika ada metode, teori, dan desain yang memadai saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Ada banyak para ahli yang mengemukakan teori-teori dan pandangan tentang proses belajar ini. Salah satu aliran yang mempunyai pengaruh saat praktik belajar dilaksanakan di ruang kelas adalah aliran psikologi kognitif. Dikatakan bahwa teori kognitif merupakan sebuah proses pembentukan persepsi siswa terhadap fenomena yang nampak. Maka dari itu, teori belajar ini lebih mengutamakan proses dari pada hasil. Untuk mencapainya maka ada tiga potensi yang harus diubah. Ketiga potensi tersebut yaitu potensi intelektual (kognitif), potensi moral kepribadian (afektif), dan potensi keterampilan mekanik (psikomotorik). Hal yang ditekankan bahwa perkembangan kognitif seseorang, sangat berkaitan dengan kecerdasan dan pengetahuan. Kecerdasan merupakan bagian dari dinamis dan aktif serta senantiasa mengalami perubahan. Sedangkan pengetahuan adalah suatu hal yang harus diketahui yang memiliki keterkaitan pada kecerdasan dan pengetahuan kecerdasan. (Hamida et al., 2022, p. 1378) Kecerdasan merupakan bagian dari dinamis dan aktif serta senantiasa mengalami perubahan,

sedangkan pengetahuan adalah suatu hal yang harus diketahui sebagai bentuk proses yang diciptakan melalui kegiatan pembelajaran.

Teori kognitif juga merupakan salah satu teori dalam psikologi pembelajaran. Teori ini lebih tertuju pada daya ingat atau memori seseorang. Kognitivisme merupakan teori belajar yang muncul pada awal abad ke-20 untuk menggantikan teori Behaviorisme. Teori Behaviorismelah yang melahirkan gerakan kognitif. Gerakan ini di berikan suatu tanda dengan pencarian cara yang lebih terbaru untuk memahami apa itu pembelajaran dan bagaimana hal itu terjadi.

Kognitivisme mempelajari struktur dan proses psikologis untuk menjelaskan pembelajaran dan perubahan perilaku. Seperti halnya Behavioris, mereka juga mengamati perilaku secara empiris, namun hanya untuk menarik kesimpulan tentang proses mental internal. Berbeda dengan orientasi Behavioris yang menekankan pada perilaku. Aliran kognitif berfokus pada makna dan semantik. Penekanan utamanya adalah pada bagaimana peserta didik memperoleh, memproses, menyimpan, mengambil dan mengaktifkan pengetahuan pada berbagai tahap proses pembelajaran. Kognitivisme tidak didasarkan pada karya seorang ahli teori tunggal atau sekelompok ahli teori yang bersatu. Sebaliknya, hal ini dibentuk oleh kontribusi banyak ahli teori dan cukup beragam. Dalam teori kognitif ini hal yang penting ialah *insight* atau pemahaman terhadap situasi yang ada di lingkungan sekitar, sehingga siswa mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan juga bagaimana individu berpikir (*thinking*). (Setiyawan & Dkk, 2017, p. 151)

Pada masa sekarang, penerapan teori kognitif cenderung memaksa siswa untuk menguasai bahan atau materi yang diajarkan guru kepada peserta didik. Sehingga cenderung membuat siswa sulit untuk mengikuti

pembelajaran dengan baik. Maka dari itu, penulis menggunakan teori kognitif dengan pendapat David Ausubel yang menggunakan gagasan baru yaitu *advance organize* sebagai teori belajar bermakna. *Advance organizer* adalah suatu informasi yang diberikan sebelum pembelajaran berlangsung guna membantu siswa agar dapat mengorganisir dan memahami informasi baru. Sebagai permasalahannya, apakah teori kognitif menurut pendapat David Ausubel dengan salah satu gagasannya yaitu *advance organize* ini dapat berjalan baik jika diterapkan pada pendidikan agama Katolik (PAK)? Maka dari itu, penulis membuat karya tulis ini, tujuannya yaitu untuk menjawab latar belakang dari permasalahannya. Ingin melihat hasil dari implementasi teori kognitif dalam pembelajaran agama Katolik dari sudut pandang David Ausubel yang diterapkan di sekolah.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan fokus utama pada kajian literatur. Kajian literatur yaitu sebuah upaya untuk menguraikan atau mendeskripsikan tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu (Setyonari, 2013, p. 117). Oleh karena itu, penelitian ini diawali dengan studi kepustakaan (*library research*), terutama mencari, mengumpulkan dan merumuskan pelbagai pemikiran para ahli tentang teori belajar kognitif. Kemudian peneliti memfokuskan pada pemikiran David Ausubel, seorang pemikir teori kognitif dengan teorinya pembelajaran bermakna. Berdasarkan teori dari David Ausubel, peneliti membawa pemikiran tersebut ke dalam implementasi pemikiran David Ausubel dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah.

III. PEMBAHASAN

1. Pengertian teori belajar kognitif secara umum dan menurut para ahli.

Kognitif berasal dari kata *cognition* yang memiliki persamaan kata dengan *knowing* artinya mengetahui. Kognitif dimengerti sebagai kemampuan berpikir seseorang untuk memahami keterampilan dan konsep baru, maupun untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di sekitarnya (Thamborin, 2022). Tekanan utama teori ini pada belajar, yang merupakan suatu kegiatan atau proses yang terjadi di dalam akal pikiran manusia. Belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai aktivitas dari proses interaksi aktif dengan lingkungan. Tujuannya yaitu untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas (Annisa, 2011).

Ada beberapa pengertian teori kognitivisme ini menurut para ahli, seperti yang dirumuskan oleh Putri (2023) berikut ini. Menurut Williams, teori kognitivisme adalah cara individu bertingkah laku, bertindak, dan cepat lambatnya siswa saat memecahkan masalah yang dihadapi; menurut Neisser, teori kognitif merupakan perolehan, penataan, penggunaan pengetahuan; menurut Gagne, teori kognitif merupakan proses internal yang terjadi di dalam pusat susunan saraf ketika manusia sedang berpikir; menurut Drever, teori kognitif merupakan istilah umum yang melingkupi metode pemahaman, yaitu persepsi, penilaian, penalaran, imajinasi, dan penangkapan makna.

Jean Piaget, yang merupakan tokoh utama dalam aliran kognitivisme mengatakan bahwa teori kognitif tertuju pada bagaimana anak dapat beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian di sekitarnya. Di

sini Piaget hendak menegaskan bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses genetik yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem saraf seseorang. Semakin bertambahnya umur seseorang, maka makin kompleks susunan sel saraf dan makin meningkat pula kemampuannya (Annisa, 2011). Vygotsky yang berfokus pada peran bahasa dan budaya dalam perkembangan kognitif, lebih menekankan pada pentingnya interaksi sosial dalam membentuk pemahaman anak-anak tentang dunia. J Bruner juga berpendapat dan memberikan tekanan bahwa pentingnya konstruksi pengetahuan dan menyatakan bahwa proses belajar dapat ditingkatkan dengan penyajian informasi dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Masih banyak para ahli yang berkecimpung di teori belajar kognitif ini. Dari beberapa para ahli di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap tokoh memiliki penekanan yang berbeda-beda. Tentunya memiliki satu tujuan yang sama yaitu perkembangan kognitif siswa atau pengetahuannya akan sesuatu dapat semakin meningkat (Hartati & Panggabean, 2023).

2. David Paul Ausubel dan Kognitivisme

David Paul Ausubel merupakan seorang tokoh psikologi kognitif yang menggagas teori belajar bermakna. Lahir di New York tahun 1918 dan bekerja di University of Pennsylvania. Sebagai seorang ahli psikologi, Ausubel berhasil menerbitkan beberapa karya tentang tema psikologi perkembangan dan pendidikan dalam bentuk buku pelajaran serta menulis lebih dari 150 artikel. Ia pernah dianugerahi penghargaan Thorndike untuk “Kontribusi Psikologi terhadap Pendidikan Distinguished” oleh American Psychological Association (1976). Sampai saat ini, ia tetap dikenal sebagai ahli psikologi pendidikan dan ia meninggal pada tahun 2008 (Anwar, 2017, pp. 181–182). Proses

perjalanan dalam dunia pendidikan David Ausubel diawali dari dunia kedokteran ketika ia magang di Rumah Sakit New York City Department Hospital, Manhattan, serta Little Italy dan Chinatown pada tahun 1944 sebagai seorang asisten ahli bedah dan juga psikiatri umum. Kemudian pada tahun 1950, ia mendapatkan sebuah jabatan dari Biro Penelitian Pendidikan di Universitas Illinois, di mana ia bekerja di sana sekitar 16 tahun dan mulai menerbitkan berbagai karyanya dalam bidang psikologi kognitif secara ekstensif. Lalu ia meninggalkan Universitas Illinois tahun 1966 untuk menerima sebuah jabatan yang ada di departemen Psikologi Terapan di institut Ontario, Toronto. Dan tahun 1968, ia menjadi seorang Profesor dan juga Kepala Departemen Pendidikan Psikologi, Sekolah Sarjana Universitas New York sampai ia pensiun dari dunia kependidikan di tahun 1973 (Faaizah, 2023). Setelah David Ausubel pensiun, ia kembali ke praktik psikiatri anak yang ada di Rockland Psychiatric. Ia memiliki minat utama dalam bidang psikiatri adalah psikopatologi umum, kecanduan obat, perkembangan ego, dan juga psikiatri forensik. David Ausubel sudah menerbitkan beberapa buku yang membahas tentang psikologi perkembangan dan juga pendidikan serta lebih dari 150 artikel dalam jurnal psikologi dan juga psikiatri. Kemudian pada tahun 1976, ia mendapatkan Thorndike Award yang berasal dari Asosiasi Psikologi Amerika untuk gelar kehormatan untuk kontribusi dalam psikologi pendidikan. Ausubel pensiun dari kehidupan profesional di tahun 1994 dengan penulis dan menghasilkan empat judul buku. Pada akhirnya, Ausubel meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 2008 (Fiska, 2022).

3. Konsep Dasar Teori Belajar Kognitif David Ausubel

Teori belajar kognitif menurut David

Ausubel ialah belajar haruslah bermakna. Materi yang disajikan diasimilasikan secara non arbitrer dan berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sebelumnya. Artinya pembelajaran bermakna merupakan suatu proses untuk menghubungkan atau mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep relevan yang terdapat dalam kognitif siswa. Struktur dari kognitif seseorang yaitu fakta-fakta, konsep dan generalis. Pembelajaran yang bermakna merupakan cara mengajarkan materi pembelajaran yang mengutamakan pengertian dari suatu mata pelajaran dari pada hafalan (Setiadi, 2019). Contohnya pelajaran berhitung bisa menjadi tidak berhasil jika siswa hanya disuruh untuk menghafal formulanya tanpa mengetahui arti atau makna dari formula-formula tersebut. Maka dari itu pembelajaran harus dilakukan dengan sebaliknya yaitu guru harus mengajari siswa tentang fungsi dan arti dari formula tersebut (Sutarto, 2017, p. 15).

Terkait dengan penjelasan cara individu mempelajari sejumlah materi secara tekstual, presentasi, rencana belajar dan tindakan lainnya yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di suatu sekolah. David Ausubel berpendapat bahwa pembelajaran didasarkan pada proses, cara representasi, cara mengombinasikan informasi yang diterima. Pandangannya adalah pembelajaran haruslah bermakna. Sehingga dapat menggabungkan informasi baru dengan informasi yang relevan yang dimiliki menjadi cara efektif dalam pembelajaran. Ada dua dimensi yang diklasifikasikan oleh Ausubel yaitu: 1) Cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru. Metode yang dilakukan untuk menyampaikan materi kepada siswa merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran tersebut akan berhasil jika informasi tersebut tersampaikan dan dapat diterima siswa dengan mudah; 2) Mengaitkan informasi yang relevan yang dimiliki oleh

murid. Pada tahap ini siswa harus dapat mengaitkan informasi tersebut pada struktur kognitif yang sudah ada agar dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Untuk mencapai hal tersebut, maka pembelajaran tersebut harus dilakukan secara kontinum (Logos Indonesia, 2023).

4. Perbedaan Teori Belajar Kognitif David Ausubel dengan Para Ahli Lainnya

Teori belajar kognitif memang satu tetapi ada beberapa cara atau metode yang digunakan oleh para ahli. Setiap ahli memiliki metodenya tersendiri untuk meningkatkan hasil belajar tersebut. Menurut Jean Piaget bahwa belajar berarti menemukan asal muasal logika alamiah dan transformasinya dari satu bentuk penalaran ke penalaran lain. Sedangkan Vygotsky lebih menggunakan pendekatan developmental yang berarti memahami fungsi kognitif anak dengan memeriksa asal usulnya dan transformasinya dari bentuk awal ke bentuk selanjutnya. Teori belajar kognitif menurut Lewin yaitu belajar berlangsung sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif itu adalah hasil dari struktur medan kognisi dan kebutuhan motivasi internal individu. Sedangkan menurut Jerome Bruner bahwa pembelajaran hendaknya dapat menciptakan suasana dimana siswa dapat belajar dari diri sendiri melalui pengalaman dan eksperimen untuk menemukan pengetahuan dan kemampuan baru yang khas baginya (Anidar, 2017).

5. Tipe-Tipe Belajar dan prinsip Teori Belajar menurut David Ausubel

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh David Ausubel, bahwa pembelajaran harus bermakna, maka David Ausubel telah mencetuskan empat tipe belajar

yaitu: 1) Belajar dengan penemuan yang bermakna artinya mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Atau sebaliknya, siswa terlebih dahulu menemukan pengetahuannya dari apa yang telah di pelajari kemudian pengetahuan baru tersebut dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya; 2) Belajar dengan penemuan yang tidak bermakna maksudnya adalah pelajaran yang dipelajari ditemukan sendiri oleh siswa tanpa adanya pengaitan dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, kemudian dihafalkan; 3) Belajar menerima yang bermakna maksudnya materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru diperoleh dikaitkan dengan pengetahuan lain yang telah dimiliki sebelumnya; 4) Belajar menerima yang tidak bermakna maksudnya materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru diperoleh dihafalkan tanpa mengaitkan dengan pengetahuan lain yang dimiliki sebelumnya (Nugroho, 2015).

Ada beberapa prinsip belajar dalam teori kognitif David Ausubel yaitu: 1) *Advance Organizer*. Hal ini lebih mengarahkan para siswa ke materi yang akan dipelajari dan mengingatkan siswa pada materi sebelumnya yang akan digunakan untuk membantu menanamkan pengetahuan baru. *Advance Organizer* dapat dianggap sebagai suatu pertolongan mental dan disajikan sebelum materi yang baru; 2) *Diferensiasi Progresif*. Selama proses belajar bermakna sedang berlangsung, maka perlu terjadi pengembangan konsep dari umum ke khusus. Melalui strategi ini, guru dapat mengajarkan konsep kepada siswa mulai dari yang paling inklusif, kemudian ke kurang inklusif dan selanjutnya hal-hal yang khusus seperti contoh; 3) Belajar Superordinat.

Proses belajar ini terjadi apabila konsep yang telah dipelajari sebelumnya, dikenal sebagai unsur-unsur dari suatu konsep yang lebih meluas. Dahar mengayakan bahwa belajar Superordinat tidak dapat terjadi di sekolah. Dikarenakan sebagian besar guru-guru dan buku-buku teks dimulai dengan konsep-konsep yang lebih inklusif; 4) Penyesuaian Integratif. Ausubel mengatakan bahwa selain urutan diferensiasi progresif, harus diperlihatkan juga bagaimana konsep baru dapat dihubungkan dengan konsep yang superordinat. Seorang guru harus memperlihatkan secara eksplisit bagaimana arti-arti baru dibandingkan dengan dipertentangkan dengan arti sebelumnya yang lebih sempit dan bagaimana konsep yang tingkatannya lebih tinggi mengambil arti baru. Dengan demikian, untuk mencapai penyesuaian integratif, materi pelajaran hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga dapat digerakkan oleh hierarki konseptual ke atas dan ke bawah selama informasi disajikan. Guru juga dapat memulainya dengan konsep yang paling umum, namun perlu diperlihatkan keterkaitan konsep subordinat dan kemudian bergerak kembali melalui contoh ke arti yang baru bagi konsep yang tingkatannya lebih tinggi (Ariyanto, 2012).

6. Dampak Teori Belajar Kognitif David Ausubel

Teori belajar kognitif berfokus dengan otak yang bekerja untuk memproses informasi dan bagaimana peserta didik belajar dari pengalaman yang ada. Beberapa prinsip penting terkait teori belajar kognitif menurut David Ausubel yaitu: 1) Tidak menganggap siswa sebagai orang dewasa yang mudah berpikir untuk menanggapi berbagai informasi; 2) Siswa harus aktif dalam setiap proses pembelajaran; 3) Untuk meningkatkan minat, perhatian, dan retensi belajar, maka siswa perlu menghubungkan informasi baru dengan

pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya; 4) Pemahaman dan retensi akan lebih baik jika materi yang disusun dari yang sederhana ke kompleks atau dari hal yang mudah ke hal yang sulit; 5) Informasi yang baru diterimakan harus disesuaikan dan dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam diri siswa (Hadza, 2023)

7. Faktor-Faktor dan Syarat Belajar Menurut Ausubel

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar bermakna yaitu kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan. Semakin bagus ketiganya maka semakin jelas pengetahuan dan informasi yang akan masuk ke dalam kognitif. Untuk mencapai hal tersebut, maka ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam belajar bermakna, yaitu: 1) Materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial. Materi pembelajaran dikatakan bermakna secara potensial jika materi tersebut logis (masuk akal) dan relevan dengan struktur kognitif siswa. Materi yang diajarkan dapat dikatakan logis bila materi tersebut konsisten dengan apa yang telah diketahui oleh siswa dan dapat dinyatakan dengan berbagai cara tanpa mengubah maknanya sama sekali. Materi pembelajaran yang sesuai dengan struktur kognitif siswa yaitu dengan pengalaman, tingkat perkembangan, intelegensi dan usia siswa maka dikatakan materi tersebut terstruktur; 2) Siswa yang akan belajar harus bertujuan untuk melaksanakan cara belajar yang bermakna dengan memiliki kesiapan dan minat untuk melaksanakan belajar bermakna tersebut (Syaodih & Sukmadinata, 2007).

8. Kelebihan Dan Kekurangan Teori Belajar Kognitif Ausubel

Adapun yang menjadi kelebihan dari

teori kognitif Ausubel ini yaitu: 1) Informasi yang dipelajari secara bermakna dapat lebih lama untuk diingat oleh siswa. Karena jika seseorang mempelajari sesuatu dan dapat mengambil makna dari pembelajaran tersebut, maka sama artinya dengan seseorang telah mengetahui konsep dasar dari pelajaran yang diberikan. Sehingga dapat diingat dalam jangka waktu yang lama; 2) Informasi yang baru yang telah dikaitkan dengan konsep relevan sebelumnya dapat mengingatkan konsep yang telah dikuasai sebelumnya sehingga dapat memudahkan proses belajar mengajar berikutnya untuk memberi pelajaran yang mirip; 3) Informasi yang telah dilupakan setelah pernah dikuasai sebelumnya masih meninggalkan bekas, maka dapat dengan memudahkan proses belajar mengajar untuk materi pelajaran yang hampir sama walaupun telah lupa.

Sedangkan kekurangan dari teori kognitif Ausubel ini yaitu: 1) Tidak mempertimbangkan faktor emosional dan motivasi. Teori David Ausubel tidak memberikan perhatian yang cukup pada faktor emosional dan motivasi dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor ini juga penting dalam mempengaruhi bagaimana siswa belajar dan merespon informasi yang diberikan; 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama. Pendekatan teori David Ausubel yang menekankan pengorganisasian informasi dan pengintegrasian dengan pengetahuan sebelumnya membutuhkan waktu yang lebih lama daripada metode pembelajaran lainnya. Hal ini dapat menjadi kendala dalam situasi pembelajaran yang terbatas waktu; 3) Tidak memecahkan masalah secara langsung. Teori David Ausubel lebih berfokus pada membangun struktur kognitif siswa dan menyusun pengetahuan baru ke dalam struktur ini. Namun, teori ini tidak secara langsung mengajarkan keterampilan pemecahan masalah atau

penerapan pengetahuan dalam konteks praktis (Isti'adah, 2020).

9. Penerapan Teori Kognitif Ausubel dalam Pembelajaran

Teori kognitif David Ausubel adalah metode pengajaran dengan menggunakan pengalaman yang telah ada sebelumnya dalam mengorganisasi informasi baru. Metode ini mengandalkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada dalam pikiran siswa sebagai dasar untuk memahami dan menghubungkan informasi baru. Guru dalam metode ini bertujuan untuk membantu siswa membuat hubungan antara pengetahuan sebelumnya dengan konsep-konsep baru yang diajarkan. Guru menggunakan strategi yang melibatkan pengorganisasian konsep-konsep dalam suatu struktur yang jelas dan logis.

Beberapa teknik yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas yaitu:

- 1) Penyampaian konsep secara eksplisit. Artinya guru menjelaskan konsep-konsep baru dengan jelas dan terorganisir secara logis. Guru juga mengaitkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya yang dimiliki siswa;
- 2) Menggunakan peta pikiran. Artinya guru menggunakan peta pikiran atau diagram untuk mengorganisir konsep-konsep dan hubungan antar konsep dalam suatu struktur yang terlihat. Hal ini membantu siswa memahami dan mengaitkan informasi dengan lebih baik;
- 3) Menggunakan ilustrasi dan contoh. Guru menggunakan ilustrasi dan contoh konkret untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan. Ilustrasi dan contoh ini mengaitkan konsep abstrak dengan situasi nyata yang dapat lebih mudah dipahami oleh siswa;
- 4) Diskusi kelompok. Guru memfasilitasi diskusi kelompok sehingga siswa dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka. Diskusi kelompok ini memungkinkan siswa untuk membangun dan mengorganisir konsep-konsep

dalam kelompok mereka sendiri (Harefa, 2013).

10. Implikasi Teori Belajar Kognitif Menurut David Ausubel ke dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Dapat dimengerti bahwa dalam pembelajaran bermakna, setiap aturan, detail, dan ciri dalam materi tidak diberikan secara langsung atau lengkap, siswa hanya menerima informasi saja, jika demikian maka pembelajaran bermakna tidak tercapai. Faktanya, siswa lebih baik mencari segala sesuatu yang relevan dengan topik secara induktif lalu membuktikannya secara deduktif. Pembelajaran bermakna tercapai ketika siswa mempelajari PAK dan sifat-sifatnya dimulai dari proses pembentukan konsep kemudian berlatih menerapkan dan memanipulasi konsep tersebut ke dalam situasi atau konteks baru. Dengan cara ini siswa terlindungi dari pengaruh bahasa lisan karena mereka telah menemukan pengetahuan atau informasi yang disampaikan guru melalui induksi. Karena pembelajaran yang bermakna akan menuntut peserta didik untuk menemukan makna yang diperoleh dari informasi baru yang disampaikan oleh guru. Peserta didik juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mencari informasi dan mengalami sendiri sehingga mampu menjawab tantangan di masa depan dan tidak hanya sekedar memahami sebuah konsep pengetahuan melalui pengalaman nyata.

Pembelajaran yang menarik, kreatif dan inovatif akan memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam setiap proses pembelajaran, dalam hal ini PAK dan Budi Pekerti. Pembelajaran yang disampaikan oleh guru lebih dari sekedar penyampaian informasi secara utuh atau lengkap. Pembelajaran bermakna pada PAK dan Budi Pekerti harus memahami bahwa pembelajaran bukan sekedar

menghafal konsep atau fakta, melainkan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari dapat dipahami dengan baik dan tidak mudah dilupakan.

Contohnya dalam materi pembelajaran doa-doa dasar yang dimulai dari tanda salib, doa Bapa kami, salam Maria, Kemuliaan, syahadat para rasul, dan lain sebagainya. Beberapa doa di atas sangat penting untuk dihafal oleh siswa karena doa ini merupakan doa yang akan diucapkan terus menerus pada perayaan misa, ibadah harian dan lain sebagainya. Namun tidak cukup dengan menghafal tetapi siswa juga harus mengerti arti dan makna dari doa-doa dasar tersebut. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting dalam hal ini. Guru harus memberikan informasi mengenai arti dan makna dari setiap doa yang dihafal para siswa tersebut. Sehingga apa yang mereka ketahui dapat semakin mereka imani berkat arti dan makna dari sesuatu yang mereka pelajari di sekolah.

Selain itu, ada cara spesifik yang dapat dilakukan guru di dalam kelas yaitu: 1) Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa: Salah satu implikasi teori belajar kognitif adalah pendekatan yang berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran agama Katolik, pendekatan ini dapat mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan berbagi pengalaman. Guru juga dapat merancang aktivitas yang berpusat pada pemahaman konsep agama Katolik, sehingga siswa dapat memahami dan mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari; 2) Penggunaan struktur dan organisasi pembelajaran: Teori belajar kognitif menekankan pentingnya struktur dan organisasi dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran agama Katolik, guru dapat menggunakan struktur dan organisasi yang jelas dalam menyampaikan materi ajar, seperti

menggunakan peta konsep, memperkenalkan konsep yang mendasar terlebih dahulu sebelum memperkenalkan konsep yang lebih kompleks, dan menyusun materi ajar dalam urutan yang logis. Hal ini akan membantu siswa membangun hubungan antara konsep-konsep agama Katolik dan mempermudah pemahaman mereka; 3) Pemberian pendekatan pembelajaran yang relevan: Teori belajar kognitif juga menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman, pengetahuan, dan kepentingan siswa secara relevan. Dalam pembelajaran agama Katolik, guru dapat membawa contoh atau kasus nyata yang relevan dengan konsep agama yang sedang dipelajari. Selain itu, guru juga dapat memfasilitasi siswa untuk menghubungkan konsep agama Katolik dengan kehidupan pribadi mereka, sehingga mereka dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai serta ajaran agama tersebut; 4) Penggunaan strategi pembelajaran yang aktif: Salah satu implikasi penting dari teori belajar kognitif adalah penggunaan strategi pembelajaran yang aktif, misalnya diskusi kelompok, pemecahan masalah, simulasi, atau proyek. Dalam pembelajaran agama Katolik, guru dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas ini untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang konsep agama dan merangsang berpikir reflektif serta penerapan ajaran agama dalam kehidupan nyata.

Dapat dengan jelas bahwa suatu pembelajaran dapat dikatakan bermakna, dilihat dari proses kegiatan belajarnya. Ada beberapa cara belajar yang terdapat dalam belajar bermakna yaitu: 1) Cara belajar dengan menerima lebih menekankan pada proses belajarnya, contohnya cara memperhatikan, mengamati, mendengar, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji; 2) Cara belajar penemuan yang dipimpin dilakukan dengan cara siswa melakukan sendiri pencarian terhadap konsep-

konsep pengetahuan dengan bantuan guru yang didasarkan pada prinsip dan prosedur yang telah ada; 3) Proses belajar dengan melakukan penemuan sendiri. Peserta didik harus mencari pengetahuan sendiri dan tidak mendapat bantuan dari gurunya.

Untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan di kelas pada saat proses pembelajaran pendidikan Agama Katolik (PAK), maka perlu dilakukan pengecekan yang didasari dengan prinsip belajar yang dikemukakan oleh David Ausubel yaitu: 1) *Advance Organizer* atau pengaturan awal, maksudnya materi yang dijadikan sebagai bahan untuk mengaitkan antara materi lama dengan materi baru yang memiliki makna yang lebih tinggi dari sebelumnya. Pada prinsip yang pertama ini, lebih pada mengarahkan peserta didik pada materi yang akan dipelajari dan mengingatkan mereka kembali pada materi yang sebelumnya. Contohnya, guru Agama Katolik menghubungkan materi pelajaran yang baru yaitu “Panggilan Hidup Membicara” dengan materi yang pernah dipelajari pada pertemuan sebelumnya yaitu “Sakramen Panggilan”; 2) Diferensiasi Progresif lebih menekankan pada pengembangan materi-materi, dimana materi yang umum di sampaikan kepada siswa terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi-materi yang sifatnya khusus. Pada proses pembelajaran guru Agama Katolik telah menyusun pembelajaran dari yang umum kemudian ke khusus dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran. Hal ini tampak dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan materi yang telah di susun oleh guru Agama Katolik dari konsep umum ke khusus, seperti “Kelahiran Yesus Kristus, yang merupakan konsep pembelajaran secara umum, kemudian dilanjutkan dengan karya-karya Yesus, hingga sampai mengerucut kepada karya keselamatan Yesus dan meneladani sikap Yesus Kristus”; 3)

Belajar Superordinat, konsep belajar dapat dilakukan bermakna jika pada materi yang akan dipelajari dengan belajar bermakna juga telah dipelajari pada materi-materi sebelumnya sehingga siswa telah memiliki pengetahuan dari pelajaran sebelumnya. Dalam pelaksanaannya di pembelajaran Agama Katolik materi yang diajarkan sebelumnya adalah materi yang mempunyai cakupan luas. Pada materi sebelumnya siswa diajarkan tentang materi “Kelahiran Yesus Kristus, yang merupakan konsep pembelajaran secara umum, kemudian dilanjutkan dengan karya-karya Yesus, hingga sampai mengerucut kepada karya keselamatan Yesus dan meneladani sikap Yesus Kristus” yang merupakan kelanjutan dari materi global yang sudah diajarkan sebelumnya; 4) Penyesuaian Integratif, dalam hal ini konsep pembelajaran disusun sehingga akan tercipta susunan pengetahuan secara bertingkat. Dalam hal ini integratifnya terdiri dari dua langkah yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan.

IV. KESIMPULAN

David Paul Ausubel merupakan seorang tokoh kognitif yang menggagas teori belajar bermakna. Ia lahir di New York pada tahun 1918. Teori kognitif dari gagasannya yaitu pembelajaran itu harus bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses untuk menghubungkan atau mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep relevan yang terdapat dalam kognitif siswa. Kunci dari keberhasilan belajar terletak pada kebermaknaan materi yang diterima atau yang telah dipelajari oleh siswa. Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu memberikan sesuatu yang bermakna bagi siswa. Belajar dengan menghafal dan ceramah dapat menemukan sesuatu yang bermakna bila dilakukan secara sistematis, menjelaskan dan menghubungkan antara konsep yang satu dengan konsep lainnya, menghubungkan antara

konsep yang baru dengan konsep yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya.

Belajar bermakna juga akan berhasil jika dilakukan dengan motivasi intrinsik dari dalam diri siswa. Dengan adanya motivasi ini, maka dengan otomatis akan menumbuhkan minat yang ada dalam diri siswa tersebut dan akan menggerakkan siswa untuk mempersiapkan diri (baik secara fisik maupun psikis) untuk belajar. Inti dari keberhasilan proses pembelajaran yang dikemukakan oleh David Ausubel, ialah kepenuhan atau terwujudnya prinsip belajar yang dibuat oleh David Ausubel. Prinsip tersebut dimulai dari *Advance Organizer*, Diferensiasi Progresif, Belajar Superordinat, dan Penyesuaian Integratif. Intinya materi yang disampaikan harus lebih menunjuk pada makna yang dapat dimengerti oleh siswa dari materi tersebut bukan pada hafalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Al-Taujih*.
- Annisa, A. (2011). *Teori Belajar Kognitivisme*. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/akmala-04/5508eef0a333112a452e39d1/teori-belajar-kognitivisme>
- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Konteporer*. IRCiSod.
- Ariyanto. (2012). Penerapan Teori Ausubel Pada Pembelajaran Pokok Bahasan Pertidaksaan Kuadrat di SMU. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*.
- David Ausubel. (n.d.). *Ensiklopedia Dunia*.
- Elfianis, R. (2023). *Kajian Pustaka: Pengertian, Langkah, Metode, Penulisan dan Contoh*. Agrotek.
- Faaizah, N. (2023). *Mengenal Teori Belajar Ausubel, Apa Saja Kelebihan dan Kekurangannya?* Detik.Com.
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7015921/mengenal-teori-belajar-ausubel-apa-saja-kelebihan-dan-kekurangannya#:~:text=Tipe Belajar dari Teori Belajar,fakta-fakta yang tersimpan sebelumnya.>
- Fiska. (2022). *Apa Itu Teori Ausubel: Cara Menerapkan Meaningful Learning*. Gramedia Blog.
<https://www.gramedia.com/literasi/teori-ausubel/>
- Hadza, B. (2023). *Teori Belajar Kognitif Menurut Ahli Beserta Dampak Penerapannya*. DetikEdu.
- Hamida, N. A., Sein, L. H., & Ma'rifatunnisa, W. (2022). Implementasi Teori Meaningfull Learning David Ausubel dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mi Nursyamiyah Tuban. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4).
- Harefa, A. O. (2013). Penerapan Teori Pembelajaran Ausubel dalam Pembelajaran. *Warta Dharmawangsa*, 36, 43–55.
chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/<https://media.neliti.com/media/publications/168547-ID-penerapan-teori-pembelajaran-ausebel-dal.pdf>
- Hartati, T., & Panggabean, E. M. (2023). Karakteristik Teori-teori Pembelajaran. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(1), 5–10.
<https://doi.org/10.30596/jpppp.v4i1.13431>
- Isti'adah, F. N. (2020). *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. Edu Publisher.
- Kamil, I. (n.d.). *Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19*.

- Logos Indonesia. (2023). *Biografi David Paul Ausubel dan Pembelajaran Bermakna*. Logos Indonesia. <https://www.logosconsulting.co.id/media/biografi-david-paul-ausubel-dan-pembelajaran-bermakna/>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 2(1).
- Nugroho, P. (2015). Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2).
- Pahliwandari, R. (2016). Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. *Pendidikan Olah Raga*, 5(2).
- Putri, D. A. (2023). *Pengertian, Prinsip dan Contoh Penerapan Teori Belajar Kognitif Lifestyle*.
- Setiadi, A. (2019). Implementasi Pembelajaran Bermakna Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, V(1).
- Setiawan, R. (2022). *Memahami Teori Belajar Kognitif*. Dikoding.
- Setiyawan, A., & Dkk. (2017). Teori Belajar Kognitif Gestalt Dan Implikasinya pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(27).
- Setyonari, H. P. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. PrenadaMedia Group.
- Sutarto. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling*, 1(02).
- Syaodih, N., & Sukmadinata. (2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Thamborin, G. (2022). *Teori Belajar Kognitif-Pengertian, Ciri, Prinsip, dsb*. Serupa.Id.